

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah permainan menggunakan bola besar yang terdiri dari dua tim secara berlawanan dengan tujuan menciptakan point sebanyak-banyaknya dengan cara mencetak goal ke gawang lawan. Dengan kalimat lain, sepak bola merupakan permainan dengan mempertahankan bola agar tidak dicuri dan memasukkan bola ke gawang lawan. Menurut Sucipto dkk (2020:2), Sepak bola adalah permainan beregu, yang tiap regu terdiri dari sebelas orang pemain salah satunya adalah penjaga gawang, permainan seluruhnya menggunakan kaki kecuali penjaga gawang boleh menggunakan tangan di daerah hukumannya. Masing-masing im mempertahankan gawang dan berusaha membobol gawang lawan.

Sepak bola merupakan jenis olahraga yang paling digemari oleh masyarakat diseluruh dunia sehingga setiap diselenggarakan pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang menyaksikan bintang dan tim kesayangannya bertanding. Kemeriahan pertandingan sepak bola sangat luar biasa, tak jarang mempengaruhi fanatisme penonton terhadap tim yang didukungnya. Kemajuan dan perkembangan teknologi berkontribusi pada semakin populernya sepak bola yang mampu menarik minat penggemar baru.

Keberadaan sepak bola sendiri sudah ada sejak abad ke-2 hingga ke-3 SM. Di Cina selama Dinasti Han, dengan nama Tsuchiu, orang menendang bola kulit dan menggiringnya ke jaring kecil. Permainan serupa dimainkan di Jepang, seperti Kemari, dan di Italia ada juga permainan menggiring dan menendang bola yang sangat digemari oleh masyarakat pada abad ke-16.

Sejarah sepak bola Indonesia dimulai dengan berdirinya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada tanggal 19 April 1930 di bawah pimpinan Soerati Sosrosoegondo. Pada Kongres PSSI di Solo, organisasi tersebut berubah nama menjadi Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia. Sejak saat itu aktivitas sepak bola semakin dikuasai oleh PSSI, dan semakin banyak orang yang bermain di jalan-jalan atau di lapangan-lapangan

tempat pertandingan pertama asosiasi itu berlangsung. Untuk mendukung kebangkitan "sepak bola nasional", Paku Buwono X membangun Stadion Sriwedari yang membuat sepak bola Indonesia semakin semarak. Sepeninggal Soerati Sosrosoegondo, prestasi tim nasional sepak bola Indonesia tidak terlalu memuaskan, karena perkembangan tim nasional tidak diimbangi dengan perkembangan dan persaingan organisasi. Pada 1970-an, beberapa pemain Indonesia berlaga di kompetisi internasional, antara lain Ramang, Sucipto Suntoro, Ronny Pattinasarani dan Tan Liong Houw. Dalam perkembangannya, PSSI memperluas kompetisi sepak bola domestik, antara lain dengan menyelenggarakan Liga Super Indonesia, divisi pertama, divisi pertama dan kedua untuk pemain non-amatir, dan divisi ketiga untuk pemain rekreasi. Selain itu, PSSI aktif mengembangkan kompetisi dan kompetisi sepak bola putri pada kelompok usia tertentu (U-15, U-17, U-19, U21 dan U-23).

Dalam konstelasi sepak bola Indonesia, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terkenal sebagai pusat klub sepak bola. Baik kota maupun kabupaten di provinsi. Namun selama beberapa dekade, peta kekuatan klub-klub profesional ini terus didominasi oleh Kontinental Jawa Timur seperti Arema Malang, Persela Lamongan, Persebaya Surabaya, Persik Kediri, Persibo Bojonegoro dan Petrokimia Putra Gresik pada masanya. Pada saat yang sama, khususnya Madura, mungkin sedikit tertinggal. Namun, dalam lima tahun terakhir sepak bola menjadi lebih hidup, mengejutkan di Jawa Timur, terutama di pulau Madura. Penyebabnya tak lain karena terciptanya beberapa tim baru yang berlokasi di kota-kota di kawasan yang dikenal dengan pulau garam tersebut.

Salah satu tonggak sejarah yang membuat sepak bola berkembang di Madura tentu saja keberhasilan Persepam Madura Utama lolos ke Liga Super Indonesia (ISL), level tertinggi kancah nasional sebelum berganti nama menjadi Liga 1 sekarang ini. Meski hanya bertahan dua musim, prestasi Persepam Madura Utama membuat masyarakat Madura semakin yakin bahwa daerahnya juga memiliki kualitas untuk bersaing di level tertinggi sepak bola

Indonesia. Khusus pada kompetisi musim ini, dari Liga 1 hingga Liga 3, setidaknya ada tujuh tim dari Madura. Mereka adalah Madura United (Liga 1), Persepam Madura Utama, Perssu Sumenep, Madura FC, Perseba Bangkalan dan Persesa Sampang (Liga 3).

Terkhusus Madura United FC, klub ini bahkan dinilai sangat dermawan karena mampu mengontrak striker Nigeria Peter Odemwingie untuk berlaga di Liga 1 tahun 2019. Sayangnya, keberadaan klub sepak bola profesional di Madura tak lepas dari komentar negatif. Pasalnya, beberapa tim tersebut tidak muncul karena merangkak dari kotak terbawah sebagai tim profesional dari daerah lain di Jawa Timur, tetapi mereka dikloning dengan mengakuisisi lisensi klub dari daerah lain dan kemudian memindahkan markasnya ke Madura. Madura United awal mula dengan nama Pelita Bandung Raya dan Madura F.C. hasil penggabungan yang dulunya Persebo Bondowoso dan sempat berganti nama menjadi Persebo Sungai Musi Raya adalah dua contohnya.

Munculnya tim-tim dari daerah Madura setidaknya menunjukkan bahwa pasar sepak bola di Jawa Timur lebih seragam. Hal ini tentu saja positif bagi perkembangan sepak bola di Jawa Timur, khususnya di wilayah Madura. harapannya klub-klub Madura ini dapat menunjukkan prestasi yang luar biasa dan menghasilkan talenta lokal yang berkualitas. Karena dengan begitu, harkat dan martabat pulau madura terangkat sehingga juga membuka kemungkinan untuk menjadi salah satu tiang sepak bola Indonesia.

Dalam sepak bola, ada empat elemen utama yang harus ada agar permainan dapat berjalan dengan lancar. Panitia penyelenggara, Pemain, wasit, dan suporter. Suporter adalah salah satu elemen yang sangat penting dalam sepak bola. Tanpa suporter, atmosfer pertandingan sepak bola terasa hambar. Bagai sayur tanpa garam. Namun disisi lain, suporter juga bisa membuat sepak bola ternoda. Itu bila mereka bertindak anarkis seperti Tawuran, melempari wasit dan pemain, atau bahkan membakar stadion. Persepsi para suporter di mata masyarakat pun menjadi negatif.

Ketika suporter dipelajari dalam bahasa teoritis, salah satu fungsinya adalah untuk menumbuhkan semangat kompetitif di antara para pemain yang bersaing. Menurut Chaplin (2008, hlm. 495), kata support memiliki dua arti penting: pertama, support adalah mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Jenis dukungan kedua adalah mendorong orang lain dalam situasi pengambilan keputusan, atau menahan antusiasme atau nasihat. Supporter memiliki arti yang sama dengan massa dan group atau kelompok.

Secara sosio-antropologis, dalam wujud praksis, menurut Anung Handoko (2008: 14) yang membagi penonton menjadi dua golongan. Pertama, penonton yang murni ingin menikmati permainan cantik saja, tidak peduli dari tim mana pun, dan kedua, adalah penonton yang berpihak pada tim tertentu. Yang kedua inilah kemudian disebut dengan istilah khusus supporters. Para suporter itu dengan sangat kreatif membuat jargon-jargon tertentu untuk menamai kelompoknya. Fenomena itu bukan hanya terjadi di negara kita, tapi telah mengglobal di hampir setiap klub di dunia yang mempunyai suporter fanatik.

Kita bisa menyaksikan secara cermat, bahwa antar suporter sebenarnya tidak lagi mengenal dan memperhitungkan ras, warna kulit, suku atau etnis, bahkan agama sekalipun. Semuanya menjadi satu mendukung tim kesayangannya. Seolah martabat mereka diwakili dan diemban oleh kesebelasan. Di sini, suporter seolah melengkapi sebagai pemain yang keduabelas. dalam kondisi demikian, suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dengan tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi konflik. Suporter hadir di arena pertandingan dengan tujuan mendukung untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung sekaligus meneror mental tim lawan. Ketika dua kelompok suporter bertemu di arena pertandingan dengan tujuan yang sama namun berbeda tim yang didukung, maka yang terjadi adalah pertentangan, perang yel-yel, dan saling ejek.

Disisi lain suporter juga bisa menjadi penyebab maju atau mundurnya sebuah tim meskipun itu merupakan tim kesayangannya sendiri. Contoh

sederhananya ketika tim yang didukungnya kalah secara beruntun, tidak jarang dari sebagian mereka melakukan protes besar-besaran terhadap kinerja tim. Bahkan pelatih atau pemainpun bisa menjadi sasaran ketidakpuasan dari para suporter. Dengan kekompakannya, dalam satu pekan saja bisa menjadi penyebab dikeluarkannya pemain dan pelatih. suporter mempunyai penilaian dan data sendiri. Jadi secara tidak langsung para suporter juga mempengaruhi perjalanan karier pemain, pelatih dan klub.

Kasus pada 2021 silam, bersumber dari suara.com sepak bola Uruguay berduka setelah dua pemain profesionalnya meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Motif mengakhiri nyawanya sendiri diduga karena depresi akibat hujatan yang dideritanya. Disisi lain nama Alvaro Morata yang juga hampir terjatuh dalam lubang depresi usai mendapat tekanan dari luar lapangan akibat performanya di lapangan. Pada Euro 2022 lalu, ia mendapat cemoohan yang memberi efek ke mentalnya. Hingga akhirnya Morata buka suara terkait apa yang ia alami sehingga memberi peringatan bahwa depresi itu ada dan bisa menyasar ke para pesepakbola.

Dalam dunia sepak bola, pecinta sepak bola akan melihat para pemain sebagai sosok yang sempurna karena populer dan kaya. Nyatanya, sederet keuntungan tersebut tak membuat seorang pesepak bola bebas dari yang namanya tekanan. Bersumber dari suara.com Psikolog olahraga, Jose Carlos Jaenes memaparkan “Menjadi atlet yang kompetitif adalah pekerjaan berat. Tak semuanya soal medali, ada pengorbanan dan usaha yang keras. Atlet tak dipersiapkan menghadapi masyarakat, tekanan media, mereka (atlet) tak dipersiapkan untuk gagal atau menghadapi waktu-waktu sulit. Ketika semua berjalan baik, maka semua akan terasa baik. Tapi ketika semua berjalan buruk, Anda butuh banyak alat.” Dalam hal ini dapat diketahui bahwa seorang atlet kompetitif seperti sepak bola, menjalani pekerjaan yang berat dan membutuhkan usaha maksimal. Sehingga hal-hal di luar kehidupannya sebagai atlet dapat memberi efek kepada mental seorang atlet.

Tekanan suporter di Indonesia sangat luar biasa, para pelatih dan pemain harus mempunyai mental yang kuat jika ingin masih berkarier di

dunia sepak bola. Tidak jarang para negara yang berhadapan dengan Timnas Indonesia baik di semua kalangan umur, yang menjadi ketakutan mereka adalah suporter Indonesia. Karena dengan fanatiknya suporter Indonesia membuat teror bagi para pemain musuh. Sehingga tidak jarang dari mereka sering gugup, tidak tenang dan berdampak secara fisik seperti sering kram dan stamina cepat habis. Sesuatu seperti inilah yang berpengaruh terhadap permainan tim.

Berdasarkan data yang dilansir dari bola.com, Indonesia sendiri memiliki berbagai macam suporter fanatik yang mendukung tim kesayangan asal daerahnya masing-masing yang tersebar. Salah satunya adalah *K-Conk Mania*, salah satu suporter dari tim Madura United FC yang berbasis di Kabupaten Bangkalan. *K-Conk Mania* memiliki warna kebanggaan merah putih sebagai simbol kebesarannya yang didirikan pada tahun 2009, *K-Conk Mania* adalah salah satu pendukung klub Madura United yang selalu hadir dan mendukung dimanapun tempat pertandingannya.

Istilah *K-conk* dimaksudkan sebagai kata panggilan bagi orang Madura terkhusus terhadap anak laki-laki mereka. Yakni diambil dari kata "*Cong*". Secara sederhana arti *Kacong* merupakan anak laki-laki. Dimana dalam hal ini orang Madura dikenal dengan karakter yang keras, pemberani, dan hidup mandiri yang dibuktikan dengan banyaknya orang madura di perantauan. "Hal ini tidak terlepas dari sifat pemberani serta menjunjung tinggi harga diri baik secara individu maupun kehormatan keluarga membuat orang Madura tidak segan bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan diri dan keluarganya. Sehingga tidak sedikit orang Madura yang mencari kerja ke luar pulau bahkan ke luar negeri dengan membawa harapan untuk memperbaiki perekonomian, meningkatkan status sosial agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut" (Rosyadi & Iqbal, 2016). Selain itu, hal ini juga didasarkan persepsi bahwa budaya merantau menjadi suatu cara untuk meraih kesuksesan (Sandhu, 2012). Oleh karena itu, di setiap Madura United bertanding Away (bermain di kandang lawan) dimanapun

wilayahnya, orang Madura pasti ada untuk mendukung tim kebanggaan dari tanah kelahirannya tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan kompetisi, *K-conk* mania membuat perubahan salah satunya mereka membentuk kordinator wilayah (korwil) di setiap daerah untuk lebih mudah mengorganisasikan anggota-anggotanya. Seperti, *K-conk* Sumenep, *K-conk* Pamekasan, *K-conk* Jogja, *K-conk* Bekasi, *K-conk* Makassar, *K-conk* Pasuruan dan bahkan sampai luar negeri seperti *K-Conk* Malaysia. Mereka terpetakan dengan adanya kelompok-kelompok kecil seperti itu, tetapi mereka tidak pernah menimbulkan kericuhan antar kelompok karena mereka beranggapan bahwa mereka “*Settong Dhara*” (satu darah) dengan slogannya yakni “*Taretan Dhibik*” yang artinya saudara sendiri.

Banyaknya kelompok-kelompok kecil *K-conk Mania* di setiap wilayah, koordinasi dalam setiap aktivitas yang dilakukan *K-conk Mania* menjadi semakin mudah. Pada setiap kelompok tersebut ada satu orang atau pihak yang bertanggung jawab atas semua anggotanya. Bentuk fanatisme mereka pun menjadi terkoordinir, contohnya saat Madura United FC bertanding di kandang lawan mereka menyewa alat transportasi untuk berangkat atau mereka menumpang bersama-sama tetapi ada penanggung jawab di setiap rombongan tersebut. Dengan hal ini mereka berharap agar tidak terjadi tindakan anarkis atau sesuatu hal yang tidak diinginkan yang nantinya akan merusak citra Madura dimata orang luar karena sampai saat ini suporter Madura United dikenal dengan suporter yang ramah, dan cinta damai. Oleh karenanya mereka tidak mempunyai rival atau musuh.

K-conk Mania memang merupakan salah satu elemen suporter terbesar di Madura. suporter ini terbilang memiliki fanatisme cukup tinggi didalam mendukung tim Madura United FC. Salah satunya adalah ketika Madura United main *away*, pasti Suporter *K-Conk Mania* selalu ada mendukung dimanapun tim kesayangannya bermain. Contoh, ketika Madura United FC berhadapan dengan Barito Putera, pada tanggal 14 Januari 2023, *K-conk Mania* hadir langsung jauh-jauh dari Madura ke Kalimantan. Hal itu

merupakan salah satu bentuk dukungan fanatik dari suporter tim julukan *laskar sape kerrap* tersebut.

Aksi unik dan kreatif para suporter *K-conk Mania* layak disebut sebagai militan. Aksi-aksi yang mereka lakukan pada kompetisi sepak bola tanah air khususnya dalam memberikan dukungan pada tim Madura United FC turut menyemarakkan jalannya pertandingan. Rasa kekeluargaan dan solidaritas dijunjung tinggi demi membela tim kebanggaannya. Tak jarang mereka tampil *all out* dengan berbagai macam cara seperti beberapa suporter Madura United membuat lukisan badan saat mendukung langsung di stadion, mereka seringkali mewarnai tubuh mereka dengan warna merah dan putih serta berbagai aksi gila lainnya. *K-Conk Mania* akan selalu menampilkan identitas atau ciri khas Madura ketika memberikan dukungan. Antara lain memakai busana muslim, kopiah, sarung dan bahkan menyanyikan lantunan sholawat di tribun sebagai bentuk dukungan doa serta semangat terhadap para pemain. Aksi shalawatan ini dilakukan dengan dalih supaya tim Madura United memenangkan pertandingan atas kekuatan doa. Selain itu, lantunan shalawat mereka yakini dapat meredam kerusuhan. Aksi atraktif juga sering ditunjukkan oleh *K-conk Mania* saat Madura United berlaga baik berupa koreo maupun *chant* yang dilakukan. Baik laga kandang maupun tandang, *K-conk Mania* selalu hadir dan memberikan dukungan bagi Madura United. Hal tersebut memang tak lepas dari banyaknya orang Madura yang merantau ke luar daerah.

Meskipun Madura terkadang dipandang sebelah mata oleh orang luar, akan tetapi lewat sepak bola Madura membuktikan bahwa mereka masih mempunyai kualitas dan harga diri yang dapat diperhitungkan. Serta dengan sepak bola secara tidak langsung juga sebagai bentuk silaturahmi dan menambah persaudaraan terkhusus sesama warga Indonesia. Ada beberapa perilaku *K-Conk Mania* yang mencerminkan bahwa mereka cinta damai dan *respect* terhadap suporter lain. Diantaranya adalah moment dimana *K-Conk Mania* mengambil sikap tegas bakal memboikot laga Madura United menyusul kekecewaan mereka karena Persebaya batal diakui

sebagai anggota PSSI pada Kongres PSSI 2016 di Jakarta. Selain itu pada moment tragedi Kanjuruhan yang merupakan tragedi sepak bola terbesar ke-2 di dunia, puluhan suporter Madura United yang tergabung dalam *K-Conk Mania* berkumpul di mapolres Bangkalan untuk melaksanakan Shalat Gaib bersama Polres Bangkalan atas meninggalnya suporter dalam tragedi Kanjuruhan, Malang. Hal ini dilakukan suporter Madura United sebagai bentuk empati atas korban dan keluarga yang ditinggalkan. begitu indah definisi sepak bola sebenarnya, bukan hanya tentang olahraga tetapi juga atas nama kemanusiaan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku komunikasi Suporter fanatik *K-Conk Mania* Bangkalan serta dampaknya pada pemain dan pelatih tim Madura United FC ketika laga?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan mendeskripsikan perilaku komunikasi suporter fanatik *K-Conk Mania* serta dampaknya pada pemain dan pelatih tim Madura United FC ketika laga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai perilaku komunikasi suporter fanatik *K-Conk mania* Bangkalan pada laga Madura United FC di stadion, serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam ilmu komunikasi mengenai perilaku komunikasi suporter fanatik serta dampaknya pada para pemain dan pelatih Madura United FC.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi individu atau komunitas yang terkait, penelitian ini diharapkan mampu membantu mereka dalam menyadari tentang perilaku komunikasi suporter fanatik *K-conk mania* dan dampaknya terhadap tim Madura United FC, sehingga perilaku komunikasi yang akan mereka lakukan dapat menjadi pertimbangan serta memberikan

gambaran mengenai identitas suporter yang mencerminkan kreativitas dan karakter orang Madura.